

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit Menular atau penyakit infeksi adalah sebuah penyakit yang disebabkan oleh agen biologi (seperti virus, bakteri, atau parasit) bukan disebabkan faktor fisik seperti luka bakar atau kimia seperti keracunan (Sumampouw, 2017). Proses penularan penyakit pada manusia terjadi melalui *entry point* bagian tubuh manusia seperti mulut, hidung, kulit, dan telinga. Kedua bagian pertama adalah bagian yang paling umum sebagai jalan masuk kuman penyakit (Masriadi, 2017).

Tuberkulosis adalah suatu penyakit menular yang disebabkan oleh kuman *Mycobacterium tuberculosis*. Terdapat beberapa spesies *Mycobacterium*, antara lain: *M. tuberculosis*, *M. africanum*, *M. bovis*, *M. Leprae* dsb. Yang juga dikenal sebagai Bakteri Tahan Asam (BTA). Kelompok bakteri *Mycobacterium* selain *Mycobacterium tuberculosis* yang bisa menimbulkan gangguan pada saluran nafas dikenal sebagai MOTT (*Mycobacterium Other Than Tuberculosis*) yang terkadang bisa mengganggu penegakan diagnosis dan pengobatan Tuberkulosis Paru (Kementrian Kesehatan RI, 2018).

Penyakit Tuberkulosis paru disebabkan terjadi ketika daya tahan tubuh menurun. Dalam perspektif epidemiologi yang melihat kejadian penyakit sebagai hasil interaksi antar tiga komponen pejamu (*host*), penyebab (*agent*), dan lingkungan (*environment*) dapat ditelaah faktor risiko dari simpul-simpul tersebut. Pada sisi pejamu, kerentanan terhadap infeksi *Mycobacterium tuberculosis* sangat dipengaruhi oleh daya tahan tubuh seseorang pada saat itu. Pengidap HIV AIDS atau orang dengan status gizi yang buruk lebih mudah untuk terinfeksi dan terjangkit Tuberkulosis Paru (Kementrian Kesehatan RI, 2018)

Gejala utama penderita Tuberkulosis Paru yaitu batuk berdahak selama 2 minggu atau lebih. Batuk didapati dengan gejala tambahan, seperti dahak bercampur darah, batuk darah, sesak nafas, badan lemas, nafsu makan menurun, berat badan menurun, malaise, berkeringat malam hari tanpa kegiatan fisik, demam meriang dalam kurun waktu lebih dari satu bulan (Kementrian Kesehatan RI, 2018).

Tuberkulosis saat ini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat baik di Indonesia maupun internasional sehingga menjadi salah satu tujuan pembangunan kesehatan berkelanjutan (SDGs). Indonesia merupakan negara ke-2 tertinggi penderita tuberkulosis (Kementrian Kesehatan RI, 2020). Secara geografis, sebagian besar kasus Tuberkulosis pada tahun 2019 berada di wilayah Asia Tenggara (44%), Afrika (25%) dan Pasifik Barat (18%), dengan persentase yang lebih kecil di Mediterania Timur (8,2%), Amerika (2,9%) dan Eropa (2,5%). Delapan negara penyumbang untuk dua pertiga dari total kasus Tuberkulosis Paru di dunia yaitu, India (26%), Indonesia (8,5%), Cina (8,4%), Filipina (6,0%), Pakistan (5,7%), Nigeria (4,4%), Bangladesh (3,6%) dan Afrika Selatan (3,6%) (WHO, 2020).

Di Indonesia Tuberkulosis Paru juga menjadi masalah utama. Pada tahun 2019 jumlah kasus Tuberkulosis Paru yang ditemukan sebanyak 543.874 kasus. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi Tuberkulosis Paru mengalami peningkatan pada tahun 2013 sebesar 0,4% menjadi 0,42% pada tahun 2018 (Kemenkes RI, 2018). Di Provinsi Banten prevalensi Tuberkulosis mengalami peningkatan, dimana pada tahun 2013 yaitu sebesar 0,42% dan pada tahun 2018 meningkat menjadi 0,76%. Prevalensi tertinggi terdapat di Kabupaten Lebak (1,19%) dan Kabupaten Tangerang (0,90%) menempati urutan kedua (Kemenkes RI, 2019).

Penyakit Tuberkulosis paru adalah penyakit yang dapat terjadi karena didukung oleh adanya faktor pendukung berupa faktor risiko yang terdiri dari faktor individu, faktor lingkungan rumah, faktor perilaku, dan faktor riwayat kontak dengan penderita Tuberkulosis paru. Faktor individu adalah faktor yang berasal dari diri sendiri, seperti umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pekerjaan, sosial ekonomi dan status gizi. Penyakit tuberkulosis paling sering ditemukan pada usia muda atau usia produktif yaitu 18 - 40 tahun. Pada usia lanjut, lebih dari 40 tahun sistem imunologis seseorang menurun, hal ini yang menyebabkan seseorang rentan terhadap berbagai penyakit, termasuk penyakit tuberkulosis (Sari, 2014). Tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi pengetahuan seseorang untuk mencoba dan mempunyai perilaku yang lebih bersih dan sehat. Masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung akan melakukan tindakan preventif dan mengetahui lebih banyak tentang masalah kesehatan (Aprianawati, 2018). Faktor lingkungan rumah adalah faktor berupa keadaan/kondisi tinggal seseorang, contohnya adalah kepadatan hunian, ventilasi, dan kelembapan. Faktor perilaku juga merupakan faktor yang berasal dari diri sendiri, salah satunya adalah kebiasaan merokok, sedangkan faktor riwayat kontak adalah faktor yang menunjukkan apakah seseorang pernah melakukan kontak dengan penderita Tuberkulosis paru, baik secara langsung maupun tidak (Suspendeani, 2021). Tuberkulosis ditularkan melalui udara (*droplet nuclei*), saat penderita batuk, bersin, atau berbicara, bakteri Tuberkulosis Paru bertebaran di udara dalam bentuk droplet. *Droplet* yang sangat kecil kemudian mengering dengan cepat dan menjadi *droplet* yang mengandung bakteri Tuberkulosis Paru. bakteri Tuberkulosis Paru dapat bertahan di udara selama beberapa jam, sehingga cepat atau lambat *droplet* yang mengandung unsur kuman Tuberkulosis Paru akan terhirup oleh orang lain. *Droplet* tersebut apabila telah terhirup dan bersarang di dalam paru-paru seseorang, maka kuman Tuberkulosis akan mulai berkembang biak dan terjadi infeksi. Bila keadaan imunitas seseorang tersebut sedang menurun maka dapat lebih mudah terkena Tuberkulosis Paru (Masriadi, 2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Sakati dkk., 2018) menyatakan bahwa ada hubungan antara pencahayaan rumah terhadap kejadian Tuberkulosis terhadap kejadian Tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Kampung Baru Tahun 2019. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Prihanti dkk., 2015) menyatakan bahwa

ada hubungan antara tingkat pendidikan, status merokok dan kepadatan hunian terhadap kejadian Tuberkulosis Paru. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Oktavia dkk., 2016) menyatakan bahwa ada hubungan antara umur, pendidikan, dan status gizi.

Berdasarkan data pada tahun 2018 Kelurahan Binong merupakan salah satu wilayah daerah Tangerang dengan luas wilayah 461,28. Ha Batas wilayah kelurahan ini adalah: sebelah utara berbatasan dengan Kota Tangerang, sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Sukabakti, sebelah barat berbatasan dengan Desa Kadu dan sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Bencong. Kelurahan Binong mencakup 18 RW dan mempunyai 1 puskesmas, yaitu Puskesmas Kelurahan Binong yang berfungsi sebagai pelayanan kesehatan masyarakat dan membantu dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat di wilayahnya (Dinkes Kabupaten Tangerang, 2018).

Kasus Tuberkulosis Paru yang terjadi pada Puskesmas Binong di Kabupaten Tangerang merupakan penyakit yang harus diperhatikan dan dipantau setiap bulannya. Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Binong, jumlah kasus Tuberkulosis Paru mengalami peningkatan dalam dua tahun terakhir, dimana pada tahun 2019 yaitu sebanyak 75 kasus (5,7%) dan pada tahun 2020 meningkat menjadi 103 kasus (6,9%), sedangkan untuk periode Januari hingga Juni tahun 2021 telah mencapai 43 kasus (7,4%). Karena selama ini belum pernah dilakukan penelitian mengenai penyakit Tuberkulosis Paru di puskesmas tersebut dan berdasarkan dari uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyakit Tuberkulosis Paru Di Puskesmas Binong Kabupaten Tangerang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan data kasus Tuberkulosis pada Puskemas Binong Kabupaten Tangerang, jumlah pasien Tuberkulosis Paru mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir, dimana pada tahun 2019 sebanyak 75 kasus (5,7%) dan pada tahun 2020 meningkat menjadi 103 kasus (6,9%), sedangkan untuk periode Januari hingga Juni tahun 2021 telah mencapai 43 kasus (7,4%). Sementara itu, Puskesmas juga sudah menjalankan berbagai upaya untuk dapat menekan jumlah pasien Tuberkulosis Paru tersebut. Penyakit Tuberkulosis Paru merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh kuman *Mycobacterium Tuberculosis* melalui udara. Banyak faktor resiko yang dapat menyebabkan terjadinya penyakit Tuberkulosis Paru, diantaranya adalah status merokok, usia, pendidikan, dan riwayat kontak. Oleh karena itu, untuk membuktikannya dan karena selama ini belum pernah dilakukan penelitian mengenai penyakit Tuberkulosis Paru di puskesmas tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui faktor – faktor apa sajakah yang berhubungan dengan penyakit Tuberkulosis Paru.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Dari uraian dan penjelasan diatas, maka rumusan permasalahan yang akan di bahas adalah :

1. Apakah faktor – faktor yang berhubungan dengan penyakit Tuberkulosis Paru di Puskesmas Binong Kabupaten Tangerang?
2. Bagaimana gambaran terjadinya penyakit Tuberkulosis Paru di Puskesmas Binong Kabupaten Tangerang?
3. Bagaimana gambaran usia pada responden di Puskesmas Binong Kabupaten Tangerang?
4. Bagaimana gambaran pendidikan pada responden di Puskesmas Binong Kabupaten Tangerang?
5. Bagaimana gambaran status merokok pada responden di Puskesmas Binong Kabupaten Tangerang?
6. Bagaimana gambaran riwayat kontak pada responden di Puskesmas Binong Kabupaten Tangerang?
7. Apakah ada hubungan antara usia dengan terjadinya penyakit Tuberkulosis Paru di Puskesmas Binong Kabupaten Tangerang?
8. Apakah ada hubungan antara pendidikan dengan terjadinya penyakit Tuberkulosis Paru di Puskesmas Binong Kabupaten Tangerang?
9. Apakah ada hubungan antara status merokok dengan terjadinya penyakit Tuberkulosis Paru di Puskesmas Binong Kabupaten Tangerang?
10. Apakah ada hubungan antara riwayat kontak dengan terjadinya penyakit Tuberkulosis Paru di Puskesmas Binong Kabupaten Tangerang?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Menganalisis faktor - faktor yang berhubungan dengan Penyakit Tuberkulosis Paru Di Puskesmas Binong Kabupaten Tangerang.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran terjadinya penyakit Tuberkulosis Paru di Puskesmas Binong Kabupaten Tangerang.
2. Mengetahui gambaran usia pada responden di Puskesmas Binong Kabupaten Tangerang.
3. Mengetahui gambaran pendidikan pada responden di Puskesmas Binong Kabupaten Tangerang.
4. Mengetahui gambaran status merokok pada responden di Puskesmas Binong Kabupaten Tangerang.
5. Mengetahui gambaran riwayat kontak pada responden di Puskesmas Binong Kabupaten Tangerang.
6. Menganalisis hubungan antara usia dengan terjadinya penyakit Tuberkulosis Paru di Puskesmas Binong Kabupaten Tangerang.

7. Menganalisis hubungan antara pendidikan dengan terjadinya penyakit Tuberkulosis Paru di Puskesmas Binong Kabupaten Tangerang.
8. Menganalisis hubungan antara status merokok dengan terjadinya penyakit Tuberkulosis Paru di Puskesmas Binong Kabupaten Tangerang.
9. Menganalisis hubungan antara riwayat kontak dengan terjadinya penyakit Tuberkulosis Paru di Puskesmas Binong Kabupaten Tangerang.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Universitas Esa Unggul

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan referensi serta membuka wawasan ilmiah mengenai faktor - faktor yang berhubungan dengan penyakit Tuberkulosis Paru di Puskesmas Binong Kabupaten Tangerang Tahun 2021 bagi civitas akademika di Program Studi Kesehatan Masyarakat di Universitas Esa Unggul Jakarta.

1.5.2 Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman baru bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian sekaligus menambah wawasan ilmiah dan pengetahuan tentang faktor – faktor yang berhubungan dengan penyakit Tuberkulosis Paru.

1.5.3 Bagi Puskesmas

Sebagai informasi dan bahan pertimbangan dalam pemecahan masalah pada program kesehatan bidang penyakit menular, khususnya masalah pencegahan penyakit TB paru agar dapat dijadikan sebagai monitoring dan evaluasi program pemberantasan penyakit menular.

1.5.4 Bagi peneliti selanjutnya

Dapat memperluas menambah wawasan dalam menanggapi permasalahan kesehatan yang terjadi di masyarakat khususnya tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan panyakit Tuberkulosis Paru dan untuk memperoleh informasi dan data dasar dalam mengadakan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan penelitian ini.

1.6 Ruang lingkup

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan penyakit Tuberkulosis Paru di Puskesmas Kelurahan Binong Kabupaten Tangerang. Penelitian ini dilakukan karena tercatat masih banyaknya kasus Tuberkulosis Paru pada Puskesmas Binong yang mengalami peningkatan 2 tahun terakhir, hal ini dapat dilihat dari jumlah pasien Tuberkulosis Paru periode tahun 2019 yaitu sebanyak 75 kasus (5,7%) dan jumlah pasien Tuberkulosis Paru periode tahun 2020 yaitu sebanyak 103 kasus (6,9%), sedangkan pasien Tuberkulosis Paru untuk periode Januari sampai Juni tahun 2021 juga sudah mencapai 43 (7,4%). Sampel penelitian yang akan diteliti adalah Pasien Puskesmas Tuberkulosis Paru dan pasien bukan penderita Tuberkulosis Paru di Puskesmas Binong. Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Juli 2021 sampai dengan Desember 2021. Jenis penelitian yang digunakan

adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode *case control*. Pengambilan data akan dilakukan menggunakan data primer yang diperoleh dari hasil melakukan wawancara dengan cara kuisioner dan data sekunder yang diperoleh dari data rekam medis Puskesmas Binong Kelurahan Binong. Pengolahan data dilakukan menggunakan SPSS dengan uji *chi – square*.